

## MEMPERTAHANKAN NILAI PANTUN DI ZAMAN MODERN

Luhlu Zahara<sup>1</sup>, Syifa Aramitha Lubis<sup>2</sup>, Lulu Ilmanun<sup>3</sup>, Winda Vita Puri Dalimunthe<sup>4</sup>,  
Amalya Putri<sup>5</sup>, Faridah<sup>6</sup>

[luhlu0314212011@uinsu.ac.id](mailto:luhlu0314212011@uinsu.ac.id)<sup>1</sup>, [syifa0314212025@uinsu.ac.id](mailto:syifa0314212025@uinsu.ac.id)<sup>2</sup>, [lulu0314213019@uinsu.ac.id](mailto:lulu0314213019@uinsu.ac.id)<sup>3</sup>,  
[winda0314212026@uinsu.ac.id](mailto:winda0314212026@uinsu.ac.id)<sup>4</sup>, [amalya0314211002@uinsu.ac.id](mailto:amalya0314211002@uinsu.ac.id)<sup>5</sup>, [faridahyafizham@uinsu.ac.id](mailto:faridahyafizham@uinsu.ac.id)<sup>6</sup>

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

### Abstrak

Bagi mahasiswa asing yang belajar bahasa Indonesia, mempelajari sastra lisan seperti pantun merupakan hal yang menarik. Pantun adalah karya sastra terbatas yang dibacakan secara lisan oleh orang-orang di masa lalu dan berkembang menjadi semacam hiburan serta alat komunikasi. Hal ini menjadi dasar dari kegiatan percakapan yang muncul di sekitar evolusi pantun Indonesia. Diakui sebagai salah satu komponen dari sastra lisan, namun berubah seiring perkembangan zaman. Penerapan pantun dalam berbagai acara berdasarkan tujuan, situasi, dan kondisi menunjukkan hal ini. Hasil ini juga dikontraskan dengan kreasi para peserta terhadap sastra lisan di Korea. Para peserta terlibat dalam perdebatan yang menarik dengan sikap yang positif. Perbincangan ini perlu diteruskan dengan berbagai cara, seperti diskusi kelompok terfokus atau kuliah tamu, untuk meningkatkan pengetahuan mengenai evolusi sastra Indonesia secara keseluruhan.

**Kata kunci :** Nilai Pantun, Eksistensi, Zaman Milenial.

### Abstract

*For international students learning Indonesian, learning oral literature such as pantun is interesting. Pantun is a limited literary work that was recited orally by people in the past and developed into a kind of entertainment as well as a communication tool. This became the basis of the conversational activities that emerged around the evolution of Indonesian pantun. Recognized as a component of oral literature, it has changed with the times. The application of pantun in various events based on the purpose, situation and conditions shows this. These results were also contrasted with the participants' creation of oral literature in Korea. The participants engaged in an interesting debate with a positive attitude. These conversations need to be continued in various ways, such as focus group discussions or guest lectures, to increase knowledge of the evolution of Indonesian literature as a whole.*

**Keywords:** *Pantun Values, Existence, Millennial Ag.*

## PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia dikenal akan keragamannya, di antaranya keragaman suku, bahasa, kepercayaan, adat istiadat dan budaya. Budaya masyarakat Indonesia tidak pernah terlepas dari sastra lisan. Sastra lisan sendiri merupakan karya dalam bentuk lisan yang menyertai hakikat sastra itu secara khusus merupakan bagian kebudayaan yang tubuh dan berkembang di tengah masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Francis Lee (dalam Dundes 2007: 9) sastra lisan disebut literature transmitted orally atau unwritten literature yang lebih dikenal dengan istilah folklor. Adapun folklor itu sendiri ialah sebagian dari kebudayaan kolektif yang tersebar secara lisan dan diwariskan secara turun temurun. Di Indonesia folklor yang berkembang didominasi oleh bentuk prosa, pantun, puisi, dan prosa liris.

Pantun warisan budaya bangsa yang tak ternilai, telah menemani perjalanan sejarah Indonesia selama berabad-abad. Pantun merupakan wadah ekspresi budaya, pesan moral, dan kearifan lokal yang diwariskan turun-temurun. Dalam setiap baitnya, terukir makna mendalam tentang kehidupan, cinta, kasih sayang, dan nilai-nilai luhur lainnya. Namun, di era modern yang serba cepat dan penuh gempuran budaya global, eksistensi pantun mulai tergerus. Perkembangan teknologi, perubahan gaya hidup, dan dominasi budaya populer

Barat telah menggeser minat generasi muda terhadap karya sastra tradisional ini. Tak jarang, pantun dianggap ketinggalan zaman, kuno, dan tidak relevan dengan kehidupan modern.

Memudarnya popularitas pantun bukan hanya kehilangan kekayaan budaya, tetapi juga berpotensi menghilangkan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai seperti budi pekerti luhur, kearifan lokal, dan kekayaan bahasa Indonesia perlu dilestarikan agar tidak tergerus arus modernisasi. Oleh karena itu, upaya mempertahankan nilai pantun di zaman modern menjadi sebuah keniscayaan. Kita sebagai pewaris budaya bangsa memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya ini agar tetap hidup dan relevan di tengah masyarakat modern.

## **METODE PENELITIAN**

Untuk penelitian ini, metode penelitian kualitatif deskriptif diterapkan. Analisis data induktif dan kualitatif digabungkan dengan teknik pengumpulan data, penulis/peneliti ditekankan sebagai instrumen utama, dan temuan-temuannya diprioritaskan dalam penelitian kualitatif deskriptif. Daripada menggeneralisasi, penelitian ini tetap ditargetkan dan dilokalisasi. Untuk memfokuskan pada kedalaman teori yang relevan dengan penulisan dan kemudian membandingkannya dengan kenyataan di lapangan sebagai sebuah studi kasus yang dapat ditulis dan ditelaah secara rinci, karya tulis ilmiah ini menggunakan pendekatan berbasis kasus. Pendekatan ini dilandasi oleh tujuan penelitian kualitatif deskriptif, yaitu untuk mendeskripsikan dan mengkaji kejadian-kejadian atau fenomena-fenomena yang bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, dengan menekankan pada karakteristik, hubungan, dan sifat dari setiap kejadian tersebut. "Deskripsi" adalah proses menyajikan, menjelaskan, dan mengkarakterisasi gejala yang baru muncul. Peneliti dapat mendokumentasikan kemunculan gejala dan kemudian menarik kesimpulan umum dengan menawarkan data yang bersifat umum. (Sugiyono, 2013).

Untuk mengumpulkan data penelitian historis, makalah jurnal dikonsultasikan. Pengumpulan data proses pengumpulan data dilakukan dengan terlebih dahulu melakukan penelitian dan kemudian melihat publikasi yang diterbitkan yang dianggap relevan. Metode yang digunakan untuk analisis data dalam penelitian ini adalah dengan memeriksa kesesuaian konten jurnal. Jenis penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi sumber data yang dapat dipercaya. Hal ini memungkinkan untuk melakukan penelitian ulang dalam banyak fase dan sektor. Sejak awal pengumpulan data, metode kualitatif digunakan untuk analisis data. Analisis deskriptif adalah jenis analisis yang digunakan penulis untuk menjelaskan atau memeriksa suatu temuan penelitian tanpa membuat generalisasi yang luas. (Sukmadinata, 2015).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Pengertian Pantun**

Karya sastra secara garis besar berupa prosa, drama, dan puisi. Salah satu bentuk puisi adalah pantun. Pantun merupakan salah satu hasil karya bangsa Indonesia sendiri yang berisi perumpamaan atau ibarat. Pantun dapat untuk menyatakan segala macam perasaan atau curahan hati, baik menyatakan perasaan senang, sedih, cinta, benci, jenaka, ataupun nasihat agama, adat dan sebagainya.

Pangesti (2015: 13) mengemukakan bahwa pantun merupakan salah satu jenis puisi lama yang sangat luas dalam bahasa-bahasa Nusantara. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa pantun merupakan bentuk puisi yang digunakan untuk bertanya jawab antara dua orang misalnya antara laki-laki dan wanita yang isinya merupakan sebuah perasaan hatinya.

Zulfahnur (1996: 90) mengemukakan bahwa pantun biasanya terdiri atas empat baris, bersajak a-b-a-b, dua baris pertama sampirannya dan dua baris terakhir isinya. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa pantun dalam satu bait terdiri dari empat baris dua baris pertama merupakan sampiran dan dua baris terakhir adalah isi dan setiap bait bersajak a-b-a-b.

Sembodo (2010: 25-26) mengemukakan bahwa pantun adalah sajak yang terdiri atas empat baris dalam satu baitnya. Baris pertama dan kedua merupakan sampiran, sedangkan yang ketiga dan keempat adalah isi. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa pantun merupakan sajak yang terdiri dari empat baris dalam satu bait dua baris pertama merupakan sampiran pantun dan dua baris terakhir merupakan isi pantun dimana dalam satu bait pantun harus bersajak a-b-a-b.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa pantun merupakan salah satu jenis puisi lama yang sangat luas dikenal dalam bahasa-bahasa Nusantara yang terdiri dari empat baris, bersajak a-b-a-b baris pertama dan kedua merupakan sampiran sedangkan baris ketiga dan keempat merupakan isi.

### **B. Ciri-Ciri Pantun**

Pantun pada dasarnya sebuah karya sastra yang terikat aturan-aturan persajakan tertentu. Pantun sendiri merupakan bentuk dari puisi lama. Pantun dibagi kedalam dua bagian yaitu sampiran dan isi pantun. Sampiran merupakan pembayang yang mengatur rima selanjutnya. Sedangkan isi merupakan maksud yang ingin disampaikan. Menurut Darmadi & Nirbaya (2008: 90), pantun memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Satu bait pantun terdiri dari 4 baris
- b. Setiap baris terdiri atas 8-12 suku kata
- c. Bersajak A-B-A-B
- d. Baris pertama dan kedua merupakan sampiran
- e. Baris ketiga dan keempat merupakan isi

Dari pendapat diatas dapat dijelaskan bahwa pantun memiliki ciri-ciri yang berkesinambungan antar satu dengan lainnya karena dalam satu bait pantun terdiri dari empat baris pada setiap barisnya terdiri dari 8-12 jumlah suku kata

### **C. Cara Mempertahankan Nilai Pantun di Zaman Modern**

Di era modern yang serba cepat dan penuh gempuran budaya global, mempertahankan nilai pantun sebagai warisan budaya bangsa menjadi sebuah tantangan. Namun, bukan berarti mustahil. Dengan kreativitas dan strategi yang tepat, pantun dapat diintegrasikan dalam kehidupan modern dan tetap relevan bagi generasi muda. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mempertahankan nilai pantun di zaman modern yaitu:

1. Memanfaatkan Teknologi
  - a) Membangun platform digital untuk publikasi dan pembelajaran pantun.
  - b) Membuat aplikasi pantun interaktif yang menarik bagi generasi muda.
  - c) Mengadakan lomba cipta pantun online dan memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan pantun.
2. Mengadakan Kegiatan dan Festival Pantun
  - a) Mengadakan festival pantun secara rutin di berbagai daerah.
  - b) Mengadakan workshop dan pelatihan tentang pantun untuk masyarakat umum.
  - c) Mengundang budayawan dan penyair pantun untuk mengisi acara dan memberikan edukasi kepada masyarakat.
3. Memadukan Pantun dengan Seni Modern
  - a) Menggabungkan pantun dengan musik, tari, dan teater untuk menciptakan pertunjukan seni yang menarik.

- b) Mengkolaborasikan pantun dengan seniman modern untuk menciptakan karya seni yang inovatif.
  - c) Menggunakan pantun dalam iklan dan kampanye media untuk menjangkau masyarakat yang lebih luas.
4. Menerapkan Pantun dalam Kehidupan Sehari-hari
- a) Menggunakan pantun sebagai ucapan selamat ulang tahun, pernikahan, dan acara lainnya.
  - b) Membiasakan diri menggunakan pantun dalam percakapan sehari-hari.
  - c) Menulis pantun di media sosial dan membagikannya kepada teman dan keluarga.

Upaya mempertahankan nilai pantun membutuhkan partisipasi aktif dari berbagai pihak, mulai dari pemerintah, budayawan, pendidik, hingga masyarakat luas. Dengan bekerja sama dan berkolaborasi, kita dapat memastikan bahwa pantun akan terus hidup dan lestari sebagai warisan budaya bangsa yang tak ternilai. Melestarikan pantun bukan hanya tentang menjaga tradisi, tetapi juga tentang melestarikan nilai-nilai luhur dan identitas budaya bangsa. Dengan memadukan pantun dengan modernitas, kita dapat membuatnya relevan dan menarik bagi generasi muda, sekaligus memastikan bahwa warisan budaya bangsa ini akan terus hidup dan berkembang di masa depan.

Mempertahankan nilai pantun di zaman modern melibatkan beberapa aspek penting. Pertama, penting untuk menyadari bahwa pantun adalah bagian dari warisan budaya yang kaya dan perlu dijaga agar tidak punah. Oleh karena itu, upaya untuk mempromosikan pemahaman dan apresiasi terhadap pantun penting dilakukan, terutama di kalangan generasi muda.

Selanjutnya, untuk menjaga relevansi pantun di zaman modern, penting untuk mengintegrasikannya ke dalam konteks kekinian. Hal ini bisa dilakukan dengan cara memodifikasi isi pantun agar sesuai dengan isu-isu zaman sekarang, seperti teknologi, lingkungan, atau sosial-politik. Misalnya, dengan mengubah kata-kata dalam pantun untuk menyuarakan pesan-pesan tentang keberlanjutan lingkungan atau isu-isu sosial yang penting.

Selain itu, penggunaan media sosial dan teknologi dapat menjadi sarana efektif untuk memperkenalkan dan mempromosikan pantun di kalangan masyarakat modern. Melalui platform-platform seperti Instagram, Twitter, atau TikTok, orang dapat berbagi pantun secara luas dan menciptakan tren yang mempopulerkan kembali seni tradisional ini.

Terakhir, penting untuk memperkenalkan pantun kepada generasi muda melalui pendidikan formal dan informal. Sekolah dapat memasukkan pembelajaran tentang pantun ke dalam kurikulum mereka, sementara organisasi budaya dan komunitas dapat mengadakan workshop atau acara yang mengajarkan keterampilan membuat dan mengapresiasi pantun.

Dengan upaya yang tepat, nilai pantun dapat tetap dipertahankan dan dihargai di zaman modern, sehingga warisan budaya ini dapat terus diteruskan dan dinikmati oleh generasi mendatang.

## **KESIMPULAN**

Pantun adalah warisan budaya yang penting untuk dilestarikan di era modern. Nilai-nilai luhur yang disampaikan dalam pantun, seperti kesopanan, nasihat, dan ungkapan perasaan, masih relevan dengan kehidupan saat ini. Pantun dapat dimodernisasi dengan menggunakan bahasa kekinian dan tema yang dekat dengan masyarakat modern. Kreativitas dapat digunakan untuk membuat pantun lebih menarik, seperti dengan memasukkannya ke dalam karya seni, musik, atau media sosial. Pantun dapat digunakan sebagai media pendidikan untuk menyampaikan nilai-nilai budaya dan bahasa Indonesia

kepada generasi muda. Dengan mempertahankan dan memodernisasi pantun, kita dapat terus menghargai warisan budaya ini dan membuatnya tetap relevan di zaman modern.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Darmadi, Kaswan dan Nirbaya, Rita. (2008). Bahasa Indonesia 4: Untuk SD dan MI Kelas IV. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Devianty, R. (2017). "Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan". Jurnal Tarbiyah, Vol. 24(2).
- Mubarak, Zia Hisni. (2020). "Struktur dan Fungsi Pantun dalam Adat Melayu". SNISTEK, Vol 3, Hal 170.
- Pangesti, Mutia Dwi. (2015). Buku Pintar Pantun dan Peribahasa Indonesia. Jakarta: Lembar Langit Indonesia.
- Proyogi, Ari. (2021). "Menapak Jejak Nilai-Nilai Karakter Yang Terdapat Dalam Pantun Asli". Riksa Bahasa, Vol. 6(2).
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta CV.
- Sukmadinata. (2015). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumbodo, Edi. (2010). Contekan Pintar Sastra Indonesia. Jakarta: PT. Mizan Publika
- Zulfahmur, dkk. (1996). Teori Sastra. Jakarta: Depdikbud.